

**Draw the Circle Wide(r):
Analisis Naratif terhadap Kejadian 1 dan 2 dalam
Perspektif Antropologi Gender sebagai Upaya Tafsir
Inklusif Gender**

**Draw the Circle Wide(r):
Narrative Analysis of Genesis 1 and 2 Through Gender
Anthropological Perspective as a Means for Gender-
Inclusive Interpretation**

Dia Gloria Ekklesia¹
dia.gloria1210@gmail.com
FISIP Universitas Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini menafsir Kejadian 1 dan 2 (narasi penciptaan) dengan menggunakan perspektif antropologi gender sebagai upaya untuk memperlihatkan keinklusivan gender dalam Kejadian 1 dan 2 yang merangkul kaum minoritas gender. Berangkat dari kesadaran atas marginalisasi terhadap kaum minoritas gender baik dari dalam maupun luar gereja dengan menggunakan teks Alkitab, artikel ini menegaskan bahwa marginalisasi terhadap kaum minoritas gender bukanlah pesan utama dari Kejadian 1 dan 2. Tulisan ini dimulai dengan membahas konteks marginalisasi terhadap minoritas gender yang menggunakan teks-teks Alkitab untuk melegitimasi kekerasan terhadap identitas atau orientasi gender minoritas. Kemudian artikel ini memanfaatkan tafsir gender inklusif atas Kejadian 1 dan 2 untuk mendemonstrasikan sebuah tafsir inklusif berbasis antropologis tentang ketidakadilan gender dan keadilan gender.

Kata-kata kunci: gender, inklusif, tafsir inklusif, Kejadian 1 dan 2

ABSTRACT

This paper interprets Genesis 1 and 2 (creation narrative) using a gender anthropological perspective as an attempt to show gender inclusiveness in Genesis 1 and 2 that embraces gender minorities. Starting from the awareness of the marginalization of gender minorities both inside and outside the church using the biblical text, this article emphasizes that the marginalization of gender minorities is not the main message of Genesis 1 and 2. This

1 Penulis adalah alumna STFT Jakarta yang menyelesaikan pendidikan S1 pada tahun 2019 dengan konsentrasi pada studi teologi biblika. Kemudian melanjutkan pendidikan S2 di departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (M.Si.) dengan konsentrasi studi antropologi psikologi mengenai anak dari keluarga yang mengalami perceraian. Penulis menyelesaikan studi S2 di Universitas Indonesia pada awal tahun 2022. Sekarang penulis bekerja di sebuah organisasi nirlaba, Yayasan Suluh Insan Lestari.

paper begins by discussing the context of marginalization of gender minorities using biblical texts to legitimize violence against minority gender identities or orientations. Then this article uses an inclusive gender interpretation of Genesis 1 and 2 to demonstrate an anthropological-based inclusive interpretation of gender injustice and gender justice.

Keywords: Gender, inclusive, inclusive interpretation, Genesis 1 and 2

PENDAHULUAN

Dalam membaca dan memahami Alkitab, sering kali terjadi banyak misinterpretasi atau interpretasi yang keliru hingga meminggirkan kaum-kaum tertentu dengan menggunakan teks Alkitab untuk menjustifikasi klaim keliru tersebut. Kaum yang terpinggirkan atas misinterpretasi itu misalnya minoritas gender (perempuan, komunitas LGBTIQ+, orang yang hidup dengan disabilitas, dan lain sebagainya). Tulisan ini berangkat dari kegelisahan atas kenyataan penindasan terhadap kaum minoritas gender yang menggunakan bubuhan teks Alkitab (misalnya, Kej. 1 dan 2) untuk mengabsahkan diskriminasi tersebut. Penindasan terhadap kaum minoritas gender menggunakan teks Alkitab tersebut secara langsung meminggirkan kaum minoritas gender dari dalam komunitas gereja. Untuk itu bukanlah hal yang baru jika para kaum minoritas gender, khususnya komunitas LGBTIQ+ yang dibahas dalam tulisan ini, mengambil sikap untuk keluar dari komunitas gereja.

Di Indonesia, penindasan terhadap komunitas LGBTIQ+ bukanlah sebuah realitas baru. Penindasan ini hampir menjadi hal yang lumrah dilakukan oleh masyarakat. Agama sebagai sebuah institusi yang berperan besar membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai hal, termasuk toleransi terhadap kaum minoritas gender memiliki andil yang vital untuk menciptakan harmoni dalam komunitas masyarakat. Namun demikian, pada saat yang sama agama menjadi sumber diskriminasi melalui stigmatisasi terhadap kaum minoritas gender. Individu yang terstigmatisasi dengan konotasi negatif dipandang sebagai oposisi dari “norma” yang ada dalam masyarakat sehingga dipandang sebelah mata

bahkan dijauhi. Hal ini timbul dari pemahaman terhadap teks Alkitab yang keliru dan berintensi untuk meminggirkan kaum minoritas gender.

Untuk itu, tulisan ini berupaya untuk menelisik lebih dalam mengenai narasi penciptaan manusia dalam Kejadian 1 dan 2 yang sering kali menjadi senjata untuk menyerang kaum minoritas gender, khususnya kaum LGBTIQ+. Narasi Kejadian 1 dan 2 sering kali menjadi batu sandungan bagi kaum LGBTIQ+ yang dipandang tidak sesuai dengan kodrat manusia yang diciptakan TUHAN, yaitu laki-laki dan perempuan. Tidak masuknya kaum LGBTIQ+ dalam segmentasi kodrat manusia yang normatif membuat mereka terpinggirkan. Naasnya, hingga kini masih banyak kaum agamis yang menggunakan dua narasi penciptaan ini untuk meminggirkan komunitas LGBTIQ+ dari komunitas gereja. Upaya untuk menelisik ke dalam dua narasi ini diharapkan dapat menjadi pintu baru bagi gereja untuk merangkul kaum minoritas gender ke dalam komunitasnya dan mengasihinya tanpa mengkotakkan perbedaan yang ada.

METODE PENELITIAN

Dengan menimbang konsep antropologi gender yang memberikan posisi kepada pembaca dalam memahami gender dan seksualitas, saya mengulas kembali narasi penciptaan pada Kejadian 1 dan 2 sebagai suatu upaya penafsiran yang lebih inklusif. Hal ini didukung dengan kajian teoretis mengenai *queer* dan konsep hospitalitas yang diulas oleh Thomas E. Reynolds untuk membantu mengubah cara pandang mengenai marjinalisasi kaum minoritas gender di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, tulisan ini juga menggunakan data-data dari liputan digital yang membahas mengenai marjinalisasi kaum minoritas gender di Indonesia.

DISKUSI

Kaum Minoritas Gender di Indonesia

Kaum minoritas gender dalam tulisan ini mengarah kepada komunitas LGBTIQ+ yang masih dipinggirkan oleh masyarakat heteronormatif di Indonesia.

Komunitas LGBTIQ+ dianggap bertentangan dengan norma mayoritas dalam masyarakat terkait identitas gender dan seksualitas mereka sebagai manusia. Kaum minoritas gender seperti komunitas LGBTIQ+ hari ke hari mengalami diskriminasi karena orientasi seksual mereka, identitas gender, hingga cara mereka berpakaian, yang pada dasarnya merupakan hak-hak dasar manusia. Isu mengenai kaum LGBTIQ+ di Indonesia hampir selalu menemukan jalan buntu ketika berhadapan dengan agama. Hal-hal yang tidak normatif atau sesuai dengan keyakinan masyarakat, termasuk agama yang cenderung menentang LGBTIQ+, lebih menjerumuskan untuk mendiskriminasi mereka.

Menurut Sharyn Graham Davies yang mengutip Susie Scott mengenai regulasi performatif, kaum minoritas gender seperti berada di bawah mikroskop yang digunakan oleh masyarakat heteronormatif yang melakukan pengawasan terhadap mereka. Pengawasan ini turut pula membentuk seksualitas di Indonesia yang menempatkan seksualitas dalam ruang yang tertutup dan tabu untuk diperbincangkan.² Pengawasan ini pun turut membatasi ruang gerak dan perkembangan kaum minoritas gender yang terdiskriminasi secara struktural. Pembatasan ruang gerak ini terlihat dalam aksesibilitas kaum minoritas gender ke dalam hak kesehatan seksual dan reproduksi yang masih belum terbuka terhadap mereka dan cenderung menerima perundungan. Mereka turut mengalami pembatasan dalam bentuk penolakan pekerjaan, ancaman, hingga dijadikan bahan candaan yang berkonotasi negatif oleh masyarakat yang tidak berprikemanusiaan.³ Selain itu, rekam jejak diskriminasi terhadap komunitas LGBTIQ+ juga sangat bersinggungan dengan ranah politik di Indonesia yang mengkriminalisasikan LGBTIQ+.⁴

2 Sharyn Graham Davies, "Pengaturan Seksualitas di Indonesia," in *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman, dan Representasi*, ed. Linda Rae Bennett, Sharyn Graham Davies, and Irwan Maratua Hidayana (Buku Obor, 2018).

3 Amnesty International, "Serba-Serbi Hak LGBTQIA+," *Amnesty International*, last modified 2021, <https://www.amnesty.id/serba-serbi-hak-lgbtqia/>.

4 LBH Masyarakat, "Seri Monitor dan Dokumentasi 2018: Bahaya Akut, Persekusi LGBT," *LBH Masyarakat*, last modified 2018, <https://lbhmasyarakat.org/seri-monitor-dan-dokumentasi-2018-bahaya-akut-persekusi-lgbt/>.

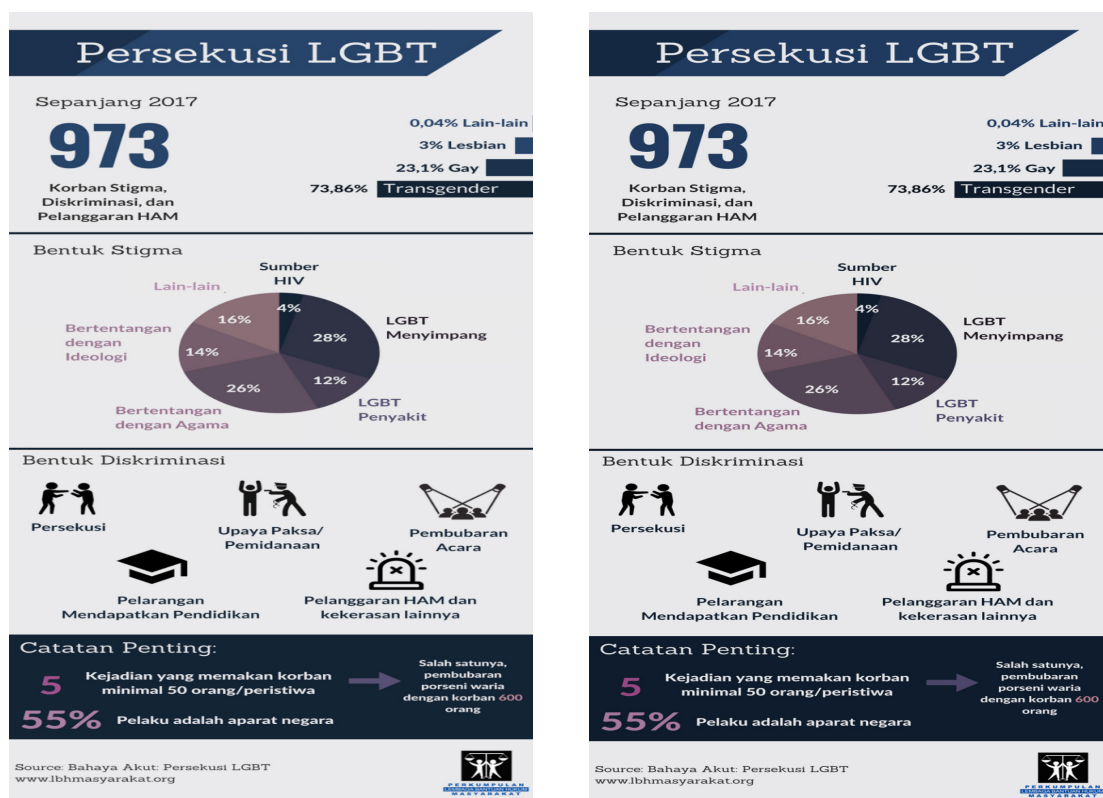


Figure 1
Source: LBH Masyarakat

Selain dalam ranah publik, sikap diskriminatif terhadap kaum LGBTIQ+ juga dapat ditemukan dalam gereja. Beberapa perjumpaan dengan teman-teman LGBTIQ+ yang beragama Kristen menegaskan bahwa mereka merasakan penolakan dari gereja akan kehadiran mereka, perundungan secara langsung maupun melalui khotbah-khotbah yang tidak inklusif gender dan lain sebagainya. Kenyataan ini membuat mereka memilih untuk keluar dari komunitas gereja. Penolakan agama terhadap LGBTIQ+ juga sering kali dilandaskan dengan teks Alkitab dan interpretasinya yang tidak inklusif yang kemudian melanggengkan diskriminasi terhadap LGBTIQ+.⁵

Antropologi, Gender, dan Seksualitas

Pemahaman mengenai gender dan seksualitas sebagai sebuah diskursus membuka peluang besar untuk mendiskusikannya dalam berbagai pendekatan,

5 Vania Sharleen Setyono, “Ketika Awam Membaca Sodom: Intercultural Hermeneutics terhadap Kisah Sodom dalam Kejadian 19,” *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 2 (2020): 199–219.

salah satunya adalah antropologi. Ketika memperbincangkan antropologi gender maka subjek yang terkait adalah individu dengan gender yang melekat padanya sebagai identitas. Sebagai contoh, ketika berbicara mengenai antropologi perempuan, subjeknya ialah perempuan, akan tetapi antropologi feminisme tentu tidak hanya membicarakan mengenai perempuan semata. Antropologi gender membuka peluang untuk mendiskusikan mengenai gender dalam sebuah diskursus yang dimiliki oleh setiap manusia, khususnya dalam tulisan ini adalah komunitas LGBTIQ+.

Perkembangan pendekatan antropologi dalam diskursus seksualitas sejak 1920-1990 lebih mengarah kepada seksualitas sebagai hal yang natural dari manusia itu sendiri dan tidak dapat dielakkan sehingga jarang untuk diteliti lebih dalam. Namun demikian, seiring perkembangan zaman, pendekatan antropologi terhadap seksualitas dan gender turut berkembang. Dua pendekatan yang dilihat dalam antropologi ketika mendekati seksualitas adalah esensialisme dan dekonstruksi atau rekonstruksi. Pendekatan esensialisme dalam memahami seksualitas adalah sebuah hal yang biologis dan secara sosial direpresi. Sedangkan dekonstruksi atau rekonstruksi dalam mendekati seksualitas berarti secara teoretis memungkinkan untuk mendekonstruksi dan rekonstruksi konsepsi populer dan ilmiah mengenai seksualitas. Seperti slogan para feminis, *'the personal is the political'*, menurut Jennifer Harding yang dimaksud seksualitas dengan pendekatan ini adalah upaya memahami seksualitas melalui makna kultural yang mengonstruksinya, bahwa hal yang biologis bukanlah hal yang utama. Akan tetapi, butir penting dari pendekatan ini ialah bukan mengenai pertanyaan apakah homoseksualitas hadir sejak lahir atau dipelajari, tetapi menekankan kepada bagaimana budaya memberikan makna kepada perilaku homoseksualitas dan bagaimana pengaruh dari makna tersebut pada organisasi kehidupan mereka.⁶

Melalui dua pendekatan tersebut dapat dilihat bahwa pendekatan antropologi kepada diskursus seksualitas atau gender dapat dikatakan lebih

6 J. Harding, "Investigating Sex: Essentialism and Constructionism," in *Constructing Sexualities: Readings in Sexuality, Gender and Culture*, ed. Susanne LaFont (Pearson, 2002), 6-17.

mengenai posisi daripada antropolog untuk memahami sebuah fenomena yang ada dalam sebuah kebudayaan. Dalam tulisan ini, pendekatan antropologi gender dan seksualitas dapat digunakan untuk menganalisis lebih dalam mengenai narasi penciptaan dalam Kejadian 1 dan 2 serta hubungannya dengan komunitas LGBTIQ+ sebagai manusia ciptaan Allah yang baik adanya.

Narasi Penciptaan Kejadian 1 dan 2

Isu mengenai gender dan seksualitas sudah menjadi perhatian yang turut tertulis dalam Alkitab, misalnya Imamat yang mengatur mengenai ketahiran seorang perempuan (Im. 12:1-8; 15:1-33) dan dalam surat-surat Paulus pada jemaat di Korintus mengenai kedudukan perempuan dalam rumah tangga dan peran perempuan dalam peribadahan (1Kor. 11:2-16; 14:34,35), walaupun narasi tersebut lebih dekat kepada perempuan, tetapi kita dapat melihat bahwa narasi-narasi mengenai gender dan seksualitas dalam Alkitab juga sangat memengaruhi bagaimana kita melihat gender dan seksualitas serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Narasi lain adalah kisah Sodom di Kejadian 19 yang notabene dimanfaatkan untuk membenarkan menyorot komunitas LGBTIQ+. Teks ini marak digunakan untuk mengutuki komunitas LGBTIQ+ karena perilaku seksual yang dianggap tidak senonoh, yang dalam hal ini adalah sodomi atau perilaku seksual yang melibatkan penetrasi penis ke anus seseorang yang lebih lekat kepada hubungan antara laki-laki dan laki-laki, walaupun perilaku seksual ini juga dapat dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan. Implikasi dari teks tersebut ini adalah eksklusi terhadap komunitas LGBTIQ+ yang kemudian membutuhkan pembacaan dan interpretasi kembali mengenai teks tersebut agar tidak menjadi tembok pemisah antara komunitas gereja yang seharusnya merangkul komunitas LGBTIQ+, malah menjadi pendukung segregasi tersebut.

Dalam tulisan ini, teks yang akan dibahas ialah Kejadian 1 dan 2 mengenai narasi penciptaan yang juga sering digunakan untuk mengeksklusi kaum minoritas gender sebagaimana dialami oleh kaum perempuan yang dipandang subordinat

daripada laki-laki atau orang dengan disabilitas yang dipandang abnormal dengan asumsi manusia yang diciptakan Allah adalah manusia yang sempurna. Dalam artikel ini, narasi penciptaan dipilih karena masih digunakan untuk meminggirkan komunitas LGBTIQ+ sebagai yang kodratnya bukan manusia.

Narasi penciptaan pada Kejadian 1 dimulai dengan penciptaan bumi dan segala isinya, hingga yang terakhir adalah penciptaan manusia (1:26-28). Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (ay. 26) yang kemudian diberikan tanggung jawab untuk berkuasa atas ikan-ikan di laut, dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang yang melata yang merayap di bumi. Narasi tersebut dengan jelas memperlihatkan bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memiliki konsekuensi untuk berkuasa atas seluruh ciptaan yang ada di muka bumi ini. Menurut Yonky Karman, seorang teolog biblika, gambar dan rupa Allah itu fungsional terkait tujuan manusia ditempatkan di bumi, yakni menunjukkan kedaulatan Allah atas ciptaan dengan cara berkuasa atas bumi. Hal tersebut merupakan konteks terdekat ayat penciptaan manusia pada Kejadian 1.⁷

Melalui penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa manusia berperan menjadi ko-pencipta dalam karya penciptaan yang dilakukan oleh Allah dengan menjalankan tugasnya. Tugas manusia adalah untuk membawa seluruh ciptaan kepada langkah selanjutnya dalam proses menuju kesempurnaan.⁸ Hal yang menurut saya cukup menarik dalam narasi penciptaan manusia dalam Kejadian 1 ialah bahwa Allah tidak secara eksplisit menyebutkan bahwa Allah menciptakan satu spesifik gender lebih dahulu daripada yang lainnya dan urutan tersebut tampak pada Kejadian 2. Dalam Kejadian 1:26 dikatakan “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita...”, penciptaan manusia yang tidak secara spesifik merujuk pada satu gender ini dapat menjadi pintu masuk membaca teks secara baru, bahwa manusia yang dimaksud tidak terikat pada laki-laki dan perempuan saja. Pada ayat 27 dituliskan bahwa Allah menciptakan manusia “...menurut gambar-Nya diciptakannya

7 Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 51.

8 Edouard Boné, *Bioteknologi dan Bioetika: Dari Bioteknologi Menuju Bioetika* (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” yang sebenarnya dapat dilihat bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan sebagai sesuatu yang simultan dan bukan urutan. Kemudian dalam ayat 28 dijelaskan lebih spesifik mengenai laki-laki dan perempuan dalam konteks perintah untuk beranak cucu, memenuhi bumi, dan menaklukkannya, hingga berkuasa atas bumi. Terlihat bahwa isu mengenai gender dan seksualitas baru tampak ketika membahas reproduksi manusia. Jika demikian, kita dapat mengatakan bahwa diskriminasi terhadap kaum perempuan yang dipandang lebih subordinat daripada laki-laki menjadi tidak relevan. Hal ini disebabkan oleh karena kedudukan laki-laki dan perempuan lebih bersifat setara dan bersifat ko-pencipta yang membawa kedaulatan Allah menjadi nyata di muka bumi. Selain itu, penggunaan sebutan laki-laki dan perempuan juga tidak digunakan untuk hewan yang diciptakan oleh Allah terlebih dahulu sehingga mengindikasikan dengan tegas bahwa penyebutan istilah laki-laki dan perempuan cenderung mengarah kepada prokreasi.⁹

Kemudian, kata yang digunakan untuk istilah manusia adalah ‘*adam*, yang lebih berarti *mankind* atau *humanity* dalam bahasa Inggris.¹⁰ Baik istilah *mankind* maupun *humanity* tidak mengarah kepada satu gender tertentu, tetapi pada manusia atau kemanusiaan secara general. Implikasinya menjadi jelas bahwa subordinasi terhadap perempuan kurang relevan. Penamaan terhadap laki-laki dan perempuan juga belum terdapat dalam narasi penciptaan Kejadian 1 melainkan baru terdapat pada Kejadian 2:22-23. Perempuan dalam Kejadian 2 dikisahkan berasal dari rusuk manusia (‘*adam*). Terdapat pula pelebaran makna dari ‘*adam* dari yang berarti *mankind*, *humanity*, atau *man* (manusia), menjadi “Adam” sebagai nama dari laki-laki dewasa pertama yang diciptakan oleh Allah. Fluiditas ini juga dapat dilihat dalam kata *man* yang dalam Bahasa Inggris sering diartikan baik sebagai *person* maupun *human beings*.¹¹

9 Abingdon Press., *The New Interpreter's Bible : General Articles & Introduction, Commentary, & Reflections for Each Book of the Bible, Including the Apocryphal/Deuterocanonical Books.*, 1994.

10 Gordon J Wenham, *World Biblical Commentary [v. 1] : Genesis 1-15* (Nashville: Thomas Nelson, 1987).

11 Ibid.

Narasi penciptaan manusia dalam Kejadian 2 yang berbeda dari narasi penciptaan manusia dalam Kejadian 1 juga menandakan perbedaan makna yang dapat dipahami lebih luas lagi. Narasi penciptaan dalam Kejadian 2 terlihat lebih mengarah kepada pengarahan kepada manusia untuk memelihara bumi. Di Kejadian 2, manusia dikaruniai pengetahuan yang baik dan yang jahat. Hal ini memberi kesan bahwa terpatrit makna yang sama seperti di Kejadian 1 tetapi dipahami lebih luas untuk manusia dapat mengusahakan dan memelihara ciptaan Allah lainnya.

Kemudian Allah membangun seorang perempuan dari manusia untuk menjadi penolong yang sepadan dengan manusia itu dan menjadikan kedua manusia itu satu daging (Kej. 2:20-24). Proses pembangunan perempuan yang berasal dari rusuk manusia (*adam*) untuk menjadi penolong yang sepadan berarti Allah melihat bahwa perempuan memiliki natur, daging dan darah yang sama dan pada saat yang bersamaan memiliki kuasa, kemampuan, dan hak yang sama.¹² Kata 'perempuan' atau *'išša* secara literer diartikan sebagai *she-man* atau perempuan-manusia,¹³ yang sangat berhubungan erat dari asal-usul penciptaan perempuan itu sendiri. Akan tetapi, penekanan yang penting untuk diingat dari hal ini ialah bahwa perempuan, baik sebagai gender maupun seks, juga merupakan ciptaan yang merupakan bagian dari manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Hal ini, saya pikir, dapat diterapkan dalam memahami gender lain, seperti kaum minoritas gender dari komunitas LGBTIQ+ yang juga merupakan ciptaan Allah yang segambar dan serupa dengan-Nya. Selisik ini dapat menjadi salah satu jalan masuk bagi perempuan yang disubordinasikan. Lalu bagaimana dengan komunitas LGBTIQ+?

Queering the Bible

Sejak awal manusia atau *adam* diciptakan sebagaimana tertulis di Kejadian 1:26, *adam* masih bersifat androgini (tidak dibedakan secara seksual). Hal ini membuat *adam* dapat dilihat sebagai satu ciptaan yang terdiri dari dua seks atau

12 Adam Clarke, *The Holy Bible, Containing the Old and New Testaments, the Text Carefully Printed from the Most Correct Copies of the Present Authorized Translation, Including the Marginal Readings and Parallel Texts: With a Commentary and Critical Notes Designed as a Help to a Better Understanding of the Sacred Writings* (Nashville: Abingdon, 1977).

13 Ibid.

hemafrodit.¹⁴ Kemudian pada Kejadian 1:27 dibedakan manusia ke dalam dua gender, laki-laki dan perempuan. Hal ini diikuti dengan pembedaan perempuan dan laki-laki dalam hal reproduksi pada Kejadian 1:28 dan Kejadian 2:21-23. Jika kalimat tersebut dibaca oleh seorang yang awam terhadap isu SOGIESC (*Sexual Orientation, Gender Identity, Expression, Sex Characteristic*), salah satu misinterpretasi yang dapat timbul adalah dengan melabelkan kalimat tersebut dengan aneh, tidak kodrati, dan lain sebagainya. Label-label tersebut adalah beberapa dari banyak label yang dilekatkan pada komunitas LGBTIQ+ yang tidak mengikuti kaidah heteronormativitas yang dominan di masyarakat. *Queer* adalah istilah lain dalam akronim LGBTIQ+ yang dapat dikatakan sebagai payung besar dan identifikasi diri bagi *lesbian, gay, bisexual, dan transgender* yang tidak ingin melabeli dirinya hanya sebatas LGBT.¹⁵

Istilah *queer* juga biasanya digunakan oleh individu-individu yang tidak merasa nyaman dengan norma-norma yang heteroseksual dan patriarkal yang ada dalam masyarakat pada umumnya. Setelah adanya model *gay liberationist* dan *lesbian feminist*, maka *queer* menjadi kontinuitas dari kedua model tersebut yang menaungi isu yang lebih luas ketimbang dua model sebelumnya.¹⁶ Inklusivitas yang meluas oleh istilah *queer* turut merangkul *transgender* dan *intersex* yang juga masuk dan ikut bergerak melalui *queer* yang tidak hanya mengkritik tatanan teoretis tetapi juga menjadi gerakan pembaruan. *Queer* sebagai sebuah bentuk gerakan dapat dilihat sebagai melakukan *queer* atau sebuah upaya untuk *queering* sesuatu, yang dalam hal ini dapat diarahkan kepada teks Alkitab, cara membaca Alkitab, atau memberikan pemahaman kepada masyarakat. Selain itu, *queer* juga dapat dilihat sebagai bentuk penghapusan batasan-batasan¹⁷ atau pengkotak-kontakan yang dilakukan oleh masyarakat heteronormatif dan patriarkal yang selama ini

14 Jerome Gellman, "Gender and Sexuality in the Garden of Eden," *Theology and Sexuality* 12, no. 3 (2006): 319–335.

15 Kathy Belge and Marke Bieschke, *Queer: The Ultimate LGBTQ Guide for Teens*, 2019.

16 Annamarie Jagose, *Queer Theory: an introduction* (New York: New York Univ. Press, 2010).

17 Patrick S. Cheng, *Radical Love: An Introduction to Queer Theology* (New York: Seabury Books, 2011).

memengaruhi pemahaman dan pembentukan seksualitas dalam budaya masyarakat dominan.

Mariska Lauterboom mengamati bahwa *doing queer* berarti sebuah bentuk perlawanan terhadap heteronormativitas dengan tujuan untuk menguntungkan yang tertindas dan termarginalisasikan.¹⁸ Untuk itu dengan melakukan *queer* atau dengan membaca, memahami dengan lensa baru ini, kita dapat mengusahakan untuk membuka ruang dengan teologi Kristen untuk kaum minoritas gender di Indonesia, dalam hal ini adalah komunitas LGBTIQ+.

Upaya untuk *queering* terhadap narasi penciptaan manusia, menurut saya, berarti berusaha untuk membaca teks Alkitab dengan lebih terbuka dan tidak literer. Hal ini penting dilakukan untuk semua orang, terutama para kaum agamawan dan memiliki peran penting dalam penyebaran Firman Tuhan di gereja agar tidak lagi muncul khotbah-khotbah yang meminggirkan dan bersifat mengutuki kaum LGBTIQ+. Dalam hal ini, Yesus dapat dipandang sebagai sosok *queer* yang *queering*. Yesus berupaya melakukan perlawanan terhadap standar normalitas yang diterapkan pada zamannya.

Kehidupan Yesus jauh daripada kata “normal”. Kita dapat melihat seluruh perjalanan kehidupan dan pelayanan Yesus yang sangat dekat dengan perlawanan terhadap norma-norma yang dominan namun bersifat diskriminatif dan tidak memanusiakan manusia. Sejak awal, Yesus lahir dari Maria yang hamil tanpa melakukan kegiatan seksual dengan tunangannya, Yusuf. Tanpa adanya narasi Maria dan malaikat, kehamilan yang dialami oleh Maria dapat dilihat sebagai bentuk kehamilan di luar pernikahan, khususnya dalam konteks Indonesia hamil di luar pernikahan merupakan sebuah hal yang sangat tabu,¹⁹ terlebih kehamilan tanpa melakukan kegiatan seksual terdengar sangat tidak mungkin terjadi. Jika terdapat seorang perempuan yang hamil di luar nikah, kemungkinan besar ia akan dihukum, dirundung, putus sekolah (jika kehamilan pada anak), hingga pernikahan yang dipandang menyelesaikan permasalahan kehamilan di luar pernikahan.

18 Mariska Lauterboom, “‘Queering Jesus’: A Breakthrough in Doing Theology in the Indonesian Context,” *Jurnal Teologi Interdisipliner* VI (2014): 29–45.

19 Ibid.

Selain itu, sosok Yesus juga hadir dan membela kaum-kaum yang lemah, tertindas, dan terpinggirkan dari masyarakat pada konteksnya, seperti membela seorang pelacur perempuan dari perundungan oleh masyarakat, mengubah pemikiran murid-muridnya mengenai orang yang tuli dan buta sebagai buah dari dosa, dan lain sebagainya. Hal ini tentu bukanlah hal yang “normal” untuk dilakukan, terlebih pada masa itu yang masih sangat patriarkal, heteronormatif, dan hegemonik. Perilaku Yesus menempatkan-Nya pada posisi yang rentan bersama-sama dengan mereka yang terpinggirkan, tetapi pada saat yang sama juga berupaya menguatkan (*empowering*) kaum minoritas. Dalam hal ini, selain Yesus sebagai sosok yang *queer*, melakukan *queer*, Yesus juga menambahkan makna bagi istilah *queer* itu sendiri, yaitu berharga dan unik dimata Allah, dan *queer* sebagai bentuk pemulihan identitas yang dipinggirkan sebelumnya. Konsep *queer* yang menjadi oposisi dari kategori biner sangat terhubung erat dengan komunitas LGBTIQ+, yang dari hari ke hari masih berupaya untuk melawan penindasan, menyuarakan suara-suara mereka yang tidak terdengar atau didengar.²⁰

Draw the Circle Wide(r)

Judul dari tulisan ini terinspirasi dari syair lagu *Draw the Circle Wide* oleh Gordon Light yang sangat menyentuh hati. “*Draw the circle wide, draw it wider still. Let this be our song: no one stands alone. Standing side by side, draw the circle, draw the circle wide.*” Lirik lagu ini, menurut saya, membuka banyak sekali ruang untuk semua orang masuk ke dalam lingkaran. Batasan-batasan yang sebelumnya menghantui, mengkotak-kotakkan kaum minoritas gender dapat dihilangkan dan diinklusi ke dalam lingkaran yang lebih besar dan terbuka.

Salah satu cara untuk menginklusi dan mempertimbangkan kembali batasan-batasan yang normatif dalam masyarakat adalah dengan menawarkan hospitalitas. Teologi Kristen juga berbicara mengenai hospitalitas yang membuka wawacan komunitas mengenai penerimaan dan memberikan ruang bagi orang asing. Lebih daripada itu, hospitalitas juga dapat berarti menyambut orang asing

²⁰ Ibid.

yang tidak memiliki tempat; terlepas dari institusi dasar dalam kehidupannya, seperti keluarga, pekerjaan, komunitas religius, dan lain sebagainya.²¹ Selain itu, menurut Thomas Reynolds, hospitalitas merupakan makna dari solidaritas yang ada ketika kita menyambut tetangga ke dalam rumah kita, sekalipun mereka berbeda dari kita. Reynolds pun mengutip Pohl, yang melihat bahwa *hospitality connotes extending to the unfamiliar alien a "quality of kindness usually reserved for friends and family"*.²² Menawarkan hospitalitas pada orang yang dipandang asing bukanlah perkara mudah. Hal ini telah dilakukan oleh Yesus yang berkali-kali menentang norma-norma yang diskiriminatif hingga menempatkannya pada posisi yang rentan, padahal Ia adalah seorang yang memberikan hospitalitas itu sendiri.

Rumah dalam hospitalitas menjadi konsep dan simbol yang berperan besar untuk masyarakat memahami makna dari hospitalitas itu sendiri. Rumah melambangkan kekuasaan, dasar identitas, dan orientasi pada komunitas publik, budaya, dan agama. Hal ini membuat Reynolds mendefinisikan hospitalitas sebagai membuka rumah untuk menyediakan dan merawat individu yang berasal dari tempat lain membuka ruang untuk orang asing sebagai aksi berbagi dengan dan untuk orang lain sebagai kesatuan diri.²³ Ketertarikan pada konsep 'membuka ruang' ini membuat saya teringat akan lagu *Draw the circle wide* karena lagu tersebut dengan sederhana namun sangat indah menggambarkan makna dari hospitalitas itu. *Draw the circle wide* dilihat sebagai aksi melawan heteronormativitas dan budaya patriarkal serta hegemoni kekuasaan lainnya yang membentuk masyarakat kita menjadi diskriminatif terhadap komunitas LGBTIQ+, dan membuka ruang selebar-lebarnya untuk mereka masuk dan berbagi bersama di dalam lingkaran komunitas. *No one stands alone, standing side by side* sangat menggambarkan kebergantungan dari relasi yang ada, antara pemberi hospitalitas dan penerima hospitalitas, tanpa menghegemonikan kekuasaan yang ada.

21 Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1999).

22 Thomas E Reynolds, *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality* (Grand Rapids, Mich.: Brazos Press, 2008).

23 Ibid.

Hospitalitas yang menubuhkan kasih ilahi dapat menjadi sebuah hal yang sangat membebaskan dan mendamaikan, sekaligus mengalirkan dukungan untuk berelasi satu dengan lainnya dalam solidaritas, atau yang disebut Jurgen Moltmann sebagai *the fellowship of the Spirit* yang memiliki banyak lapisan dan wajah pemberian Roh yang membangkitkan dan menumbuhkan.²⁴ Walaupun tidak mudah, sebagai umat Kristen, kita diundang untuk mengejawantahkan hospitalitas.

Reynolds mempertegas bahwa:

Being a follower of Christ then means to be taken up into the circle of God's hospitality, which spills outward in the Spirit toward others in the shape of radically welcoming and inclusive community symbolized by an open table fellowship. The sharing of food and drink is perhaps the most vivid example of the redemptive circle of hospitality... boundaries are transgressed.²⁵

Semua bagian dari hospitalitas dapat diaplikasikan karena Allah terlebih dahulu mencintai kita (1Yoh. 4:19) dan cinta Allah menjadi cinta kita kepada tetangga, dan mencintai tetangga adalah cara untuk mencintai Allah. Hal ini dapat menjadi sebuah pintu masuk bagi komunitas LGBTIQ+ ke dalam "rumah" kita bersama, gereja, yang mempraktikkan hospitalitas kepada anggotanya yang terpinggirkan.

Hospitalitas yang diamalkan terhadap komunitas LGBTIQ+ menjadi simbol, gerakan, dan praktik yang mendukung, membebaskan, dan memulihkan mereka dari diskriminasi, persekusi, dan perundungan yang mereka terima selama ini dari masyarakat. Sebagai tamu yang diundang ke dalam rumah, komunitas LGBTIQ+ melakukan hospitalitas yang sangat besar untuk berani menjadi rapuh dan terbuka pada komunitas gereja yang turut pula merundung mereka. Akan tetapi gerak kasih karunia Allah dalam hospitalitas ini akan mendorong baik gereja maupun komunitas LGBTIQ+ untuk mampu melihat nilai mereka masing-masing, dan kemampuan diri untuk mengasihi dan menghidupi satu sama lainnya. Berupaya untuk membuka diri terhadap pemahaman baru mengenai gender dan seksualitas, terutama dalam membaca Alkitab merupakan sebuah langkah yang mengawali hospitalitas, yang mungkin kecil tetapi menjadi hal yang penting untuk bergerak ke depan dan menjadi manusia yang inklusif di masa kini.

24 Ibid.

25 Ibid.

KESIMPULAN

Upaya untuk melihat ke dalam pergulatan gender dan seksualitas pada teks Kitab Suci dan bersedia untuk menggunakan lensa yang berbeda ketika membacanya adalah langkah awal untuk dapat menjadi komunitas yang inklusif. Pemahaman akan kasih Allah yang besar mendorong kita, sebagai umat-Nya, untuk melakukan hospitalitas yang *queer* untuk dapat menggambar lingkaran yang lebih besar dan memelihara cinta kasih Allah yang telah kita terima lebih dahulu, yang mendorong kita untuk mengasihi orang asing lainnya. Pemahaman mengenai gender dan seksualitas yang dapat saling dipengaruhi dan dikonstruksi atau rekonstruksi memungkinkan kita untuk berimajinasi untuk membaca teks Alkitab dengan lensa yang berbeda dan lebih inklusif terhadap komunitas LGBTIQ+.

DAFTAR PUSTAKA

- Belge, Kathy, and Marke Bieschke. *Queer: The Ultimate LGBTQ Guide for Teens*. Minneapolis: Zest Books, 2019.
- Boné, Edouard. *Bioteknologi Dan Bioetika: Dari Bioteknologi Menuju Bioetika*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Cheng, Patrick S. *Radical Love: An Introduction to Queer Theology*. New York: Seabury Books, 2011.
- Clarke, Adam. *The Holy Bible, Containing the Old and New Testaments, the Text Carefully Printed from the Most Correct Copies of the Present Authorized Translation, Including the Marginal Readings and Parallel Texts: With a Commentary and Critical Notes Designed as a Help to a Better Understanding of the Sacred Writings*. Nashville: Abingdon, 1977.
- Davies, Sharyn Graham. "Pengaturan Seksualitas di Indonesia." In *Seksualitas di Indonesia: Politik Seksual, Kesehatan, Keberagaman, dan Representasi*, edited by Linda Rae Bennett, Sharyn Graham Davies, and Irwan Maratua Hidayana. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2018.
- Gellman, Jerome. "Gender and Sexuality in the Garden of Eden." *Theology and Sexuality* 12, no. 3 (2006): 319–335.
- Harding, J. "Investigating Sex: Essentialism and Constructionism." In *Constructing Sexualities: Readings in Sexuality, Gender and Culture*, edited by Susanne

- LaFont, 6–17. Upper Saddle River, N. J.: Pearson, 2002.
- International, Amnesty. “Serba-Serbi Hak LGBTQIA+.” *Amnesty International*. Last modified 2021. <https://www.amnesty.id/serba-serbi-hak-lgbtqia/>.
- Jagose, Annamarie. *Queer Theory: an introduction*. New York: New York Univ. Press, 2010.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Lauterboom, Mariska. “Queering Jesus’: A Breakthrough in Doing Theology in the Indonesian Context.” *Jurnal Teologi Interdisipliner VI* (2014): 29–45.
- Masyarakat, LBH. “Seri Monitor Dan Dokumentasi 2018: Bahaya Akut, Persekusi LGBT.” *LBH Masyarakat*. Last modified 2018. <https://lbhmasyarakat.org/seri-monitor-dan-dokumentasi-2018-bahaya-akut-persekusi-lgbt/>.
- Pohl, Christine D. *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1999.
- The New Interpreter’s Bible: General Articles & Introduction, Commentary, & Reflections for Each Book of the Bible, Including the Apocryphal/Deuterocanonical Books*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- Reynolds, Thomas E. *Vulnerable Communion: A Theology of Disability and Hospitality*. Grand Rapids, Michigan: Brazos Press, 2008.
- Setyono, Vania Sharleen. “Ketika Awam Membaca Sodom: Intercultural Hermeneutics Terhadap Kisah Sodom dalam Kejadian 19.” *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 2 (2020): 199–219.
- Wenham, Gordon J. *Word Biblical Commentary [v. 1]: Genesis 1-15*. Nashville: Thomas Nelson, 1987.